KABAR DUKA BAGI POLITIK IDENTITAS

Flower Bomb

Diterjemahkan oleh
Prima Ayu



KABAR DUKA BAGI POLITIK IDENTITAS

KABAR DUKA BAGI POLITIK IDENTITAS
Flower Bomb

Diterjemahkan dari:
theanarchistlibrary.org

Penerjemah:
Prima Ayu

Pemeriksa Aksara:
Imam Mahdi

Perancang Sampul:
Studio Endsign

Penata Isi:
Aditya Dwi Laksana

Diterbitkan oleh **Contemplative Publishing,** serta didistribusikan oleh **Lagu Lama Kolektif,** dan **Jaringan Penerbit Anarkis,** cetakan pertama, Juli 2025.

Anti-hak cipta.
Setiap teks, gambar, dan apapun yang kamu sukai adalah milikmu. Ambil dan gunakan semaumu tanpa meminta izin.

58 hlm, 11 x 17,5 cm

Instagram:
@___contemplative
@lagulamakolektif
@jaringanpenerbitanarkis

contemplativepublishing.noblogs.org
contemplative_pub@riseup.net

KABAR DUKA BAGI POLITIK IDENTITAS

Flower Bomb

Diterjemahkan oleh
Prima Ayu

Contemplative Publishing, Lagu Lama Kolektif
& Jaringan Penerbit Anarkis, 2025.


ACAB
BREATHE
LIVES

KATA PENGANTAR

Melampaui Politik Identitas: Emansipasi Individu Melawan Pengkondisian Sosial

Prima Ayu

Selain kritik tajamnya terhadap politik identitas, tulisan terjemahan yang akan anda baca ini sedikit menceritakan bagaimana pergeseran pandangan penulis tentang anarki yang awalnya sekedar aktifitas ekstrakurikuler dari aktifitas bertahan hidup harian yang melelahkan ini, menjadi anarki yang dihayati tiap harinya melalui berbagai aktifitas ilegalis, kriminalitas, dan permenungan yang tak henti-hentinya laiknya bom yang terus meledak sepanjang hidup. Hal itu membuat saya ingin pula menilik bagaimana anarki saya bergeser.

Saya mulai membaca zine salah satunya Peniti Pink kisaran tahun 2003, berawal darinya saya paham dan merasa tervalidasi atas segala sumber kegelisahan saya

sebagai manusia yang identitasnya perempuan. Saya lalu membaca teks-teks dan buku-buku lanjutan tentang feminisme dan menjadi semakin paham. Tentu saja saya marah setelah menjadi semakin paham, reaksi yang normal ketika kita menjadi semakin paham atas sesuatu hal apapun itu. Namun, saya tidak lantas sengaja mencari kelompok perempuan dan bergabung di dalamnya karena saya merasa dirugikan, merasa korban, dan merasa perlu berkelompok dengan sesama perempuan. Saya berhenti di sana.

Saya lebih tertarik pada penindasan negara pada waktu itu. Anarkisme dan sifatnya yang anti negara dan anti otoritarian adalah sesuatu yang inti bagi saya. Saya tidak menaruh perhatian lebih pada yang selain itu. Saya semakin terpapar pada teks-teks anarkisme selanjutnya, belajar sejarah peradaban manusia, belajar biologi evolusioner, belajar kapitalisme lanjut, spectacle, belajar perlawanan akar rumput, dan seterusnya. Saya semakin lupa pada feminisme.

Mungkin mereka yang perempuan heran bagaimana bisa saya lupa pada ideologi yang mampu menjelaskan tentang identitas saya. Mungkin mereka kira saya perempuan yang tidak memiliki trauma, punya privilase, ataupun lingkungan sosial yang baik. Saya bukannya tidak pernah mengalami pelecehan. Saya pernah diraba pahanya oleh pengendara motor padahal rok abu-abu saya di bawah lutut. Saya pernah dilecehkan oleh preman sampai menjadi kasus yang cukup besar di Blora karena berujung pacar dan 9 teman punk saya dibui.

Saya masih ingat, saya dan beberapa teman membuat gigs solidaritas bertajuk Sedulur Bebas untuk mereka. Dan pelecehan lainnya yang tidak ingin saya bagikan. Tapi, sama seperti Flower Bomb, saya bukan korban. Saya adalah musuh aktif dari status quo.

Saya sadar bahwa saya bukannya lupa pada feminisme. Saya sengaja memilih menanggalkan atributnya dan tidak memakainya sebagai pisau analisis atas segala persoalan sosial. Saya sengaja menanggalkannya seiring kesadaran yang terus bergeser bahwa berlindung di balik politik identitas tidak akan membebaskan saya dari otoritas. Saya justru heran mengapa banyak anarkis yang kebetulan perempuan seringnya tidak mampu melampaui diri mereka sendiri dan berakhir bergabung dalam gerakan perempuan yang sama. Mereka merasa memutakhirkan feminisme tradisional dengan embel-embel feminis-anarkis meskipun keduanya tidak seharusnya disandingkan. Namun sebenarnya mereka sedang bermain dalam arena pertarungan yang disediakan oleh negara.

Politik identitas adalah salah satu piranti kuno untuk basis pengkondisian sosial yang lahir atas motivasi untuk memenjarakan kelompok sosial tertentu agar mudah dieksploitasi. Membaca gejalanya, saya semakin curiga bahwa motivasi kebanyakan aktifis perempuan bukanlah untuk menggulingkan negara maupun menentang otoritas dan segala aparatusnya, namun mereformasi dan berlindung di baliknya. Alih-alih mengkritik politik identitas dan ambiguitas sosialnya,

mereka menggunakannya sebagai alat untuk mengkondisikan kesadaran kolektif agar mengarah ke satu polar tertentu.

Jika sifat anti otoritarian adalah yang inti dari anarki, maka seharusnya kita menanggalkan otoritas apapun yang menghadang potensi keliaran. Identitas yang melekat beserta segala stereotip yang mengiringinya adalah sesuatu yang harus segera ditanggalkan segera setelah kita menyadarinya. Alih-alih menghancurkan kategorisasi sosial beserta pengkondisian dan stereotip khasnya, para feminis menjadi pemelihara pengkondisian sosial yang serupa. Melanggengkan stereotip keperempuanan dan berlindung di baliknya.

Teks yang akan anda baca berikut akan menjelaskan bahaya politik identitas yang tak hanya berwatak otoritarian. Namun lebih dari itu, apabila dipadukan dengan teknologi-isme, watak otoritarian tersebut telah dikemas sedemikian rupa sehingga tampak jinak dan manipulatif untuk memuaskan hasrat berkuasa kelompok dan individu tertentu dalam komunitas. Mereka yang merupakan leading voices dalam kelompok aktifis, menggunakan politik identitas dengan cerdasnya sebagai piranti kontrol sosial dengan rambu-rambu moralitas tertentu. Yang mana hal itu tak lain hanyalah untuk menutupi kelabilan berpikir dan disiplin logika yang tak mampu mereka praktikkan dengan teguh. Moralitas yang pada hilirnya seharusnya disadari sebagai bentuk reproduksi logika negara dalam mengkondisikan kelompok tertentu yang tidak dapat dikua-

sainya.

Saya yakin anda akan gelisah setelah membaca teks berikut. Anda yang perempuan mungkin akan sulit untuk setuju karena merasa bahwa anda adalah korban. Saya tidak berani menggurui, namun saran saya coba pertanyakan lagi apakah memang demikian konstelasi sosial politik era paskamodern ini? Apabila anda sekali saja mencoba untuk menanggalkan identitas anda, apakah anda akan menjadi lebih bebas? Pertanyakan diri anda sendiri, apakah betul tidak ada motivasi merundung dalam diri anda dan kehendak untuk menghancurkan orang lain? Pertanyakanlah, siapakah musuh anda sebenarnya?

Selamat membaca!



Kabar Duka bagi Politik Identitas

Flower Bomb

Saya mulai menulis teks ini sekitar beberapa bulan sebelum kebangkitan perlawanan merespon kematian George Floyd. Perlawanan, yang saat ini menjadi fenomena global, telah memotivasi saya untuk membagikan sebuah perspektif dalam teks ini. Pengalaman saya di Minneapolis pada 26-30 Mei telah memperpanjang proses pendalaman saya atas politik identitas sehingga saya mengikutsertakan kritik-kritik tambahan atasnya berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut.

Memutar kembali pada waktu dan tempat di mana orang-orang masih menggunakan *pagers* dan telepon berbayar. Ketika beranda depan bangunan dan taman-taman kota adalah titik berkumpul. Sebuah waktu di mana konflik diatasi secara berhadapan langsung dan berkata menyinggung betul-betul memiliki konsekuensi nyata. Saat-saat itu adalah saat-saat sebelum "budaya penuduhan publik" (diterjemahkan dari *call-out culture;* sebuah fragmen budaya teknomodern yang

menuduh dan mengkritik seorang individu di media sosial atas tindakan atau ucapan yang dilakukannya melalui cara-cara ajakan untuk pemboikotan/isolasi sosial, pengenyahan, dst -ed), "tarik ulur umpan (emosional)" (diterjemahkan dari *troll-baiting;* sebuah fragmen budaya teknomodern lainnya yang mengkritik seorang individu melalui serangan-serangan emosional dan memprovokasi dengan cara-cara sentimental untuk memojokkan dan mempermalukan seorang individu di depan umum -ed), dan aktifitas sosial di *internet* lainnya. Beberapa orang mungkin mengatakan bawa *internet* dan ekspansi teknologi telah makin memajukan perlawanan melawan penindasan. Pendapatku? *Internet* menyimpan segala potensi yang membuat revolusi sosial akan mati. Sebagai pelengkap petisi yang tidak ada gunanya dan meme yang bertebaran, label sebagai seorang pemberontak dapat diraih dengan cara mendukung pihak-pihak yang layak dikasihani dan kesetiaan akademik daripada sebuah aksi langsung yang praktis. Ketika menyediakan lahan berkembang-biaknya para pejuang *keyboard* yang militan dan para akademisi yang senang berpura-pura (kritis -ed), *internet* juga menyediakan ajang perkembangan prematur atas kemampuan sosial yang dibutuhkan dalam menavigasi komunikasi secara berhadap-hadapan langsung. Interaksi secara langsung hampir tidak diperlukan dalam masyarakat teknologis di mana telepon selular telah menjadi komoditas personal yang sepertinya telah menyatu dengan genggaman tangan setiap orang. Mu-

lai dari layar dengan teknik penyinaran yang dapat disesuaikan, sebuah spektrum penuh atas ekspresi emosional saat ini dapat secara digital diwakilkan melalui emotikon.

Internet juga merupakan sebuah tempat di mana mentalitas "geng *lynch*" (diterjemahkan dari *lynch mob; lynch* sendiri berarti membinasakan seseorang tanpa diberi kesempatan membela diri. Komplotan geng ini bertujuan menghancurkan reputasi seseorang atau sesuatu dengan cara apapun –ed) dalam "budaya penuduhan publik" merangsang orang-orang untuk menggambarkan satu orang dan lainnya sebagai makhluk satu-dimensi – hanya didefinisikan dari kesalahan dan ketidaksempurnaannya. Atas nama "keadilan sosial" dan "mengekspos pelaku kekerasan", sebuah kelompok statisme baru telah muncul, mendayagunakan ketakutan dan perasaan bersalah untuk memaksakan konformitas demi kebersatuan. Dan sama halnya apabila kamu tengah dituntut/dituduh oleh Negara, sekali kamu menjadi tersangka di *internet,* seorang individu tidak akan pernah lepas dari reputasi buruk tersebut. Terlebih, sedikit atau seluruh perkembangan dan pertumbuhan personal kemudian tidak ada artinya di hadapan statisme atas kesalahan masa silam mereka. Meskipun ada kemajuan personal, individu yang tertuduh dijatuhi hukuman seumur hidup, tertawan dalam penggambaran *online* mereka semata.

Dalam pengalaman saya sebagai "suara pinggiran" saya menyaksikan politik identitas digunakan oleh para

aktifis sebagai alat kontrol sosial yang disesuaikan dengan siapapun yang cocok dengan kriteria identitas sebagai "penindas". Perjuangan adu kekuatan tradisional atas nama kesetaraan telah berubah menjadi semacam pertandingan olimpiade demi daya tawar sosial, memutar balikkan hirarki sosial yang sama yang seharusnya dihancurkan pertama kalinya. Banyak politisi identitas yang saya temui justru lebih tertarik mengeksploitasi isu "rasa bersalah kulit putih" demi keuntungan personal (dan bahkan keuntungan kapital) daripada secara langsung ingin mengkonfrontasi berbagai model organisasional supremasi kulit putih. Saya telah menyaksikan bagaimana perasaan-menjadi-korban (diterjemahkan dari *victimhood;* sebuah perasaan paling terluka, paling menderita, paling di-dzolimi, menjadi korban tak berdaya, yang bertujuan menarik simpati dan belas kasihan dari orang lain ataupun suatu kelompok. Sepanjang teks, terkadang diterjemahkan sebagai merasa-menjadi-korban dan pembela-para-korban sesuai konteks -ed) dipakai untuk mengungkapkan kebohongan-kebohongan dan tindakan perundungan yang kentara, didorong oleh balas dendam personal. Terlalu sering saya menyaksikan bagaimana politik identitas menciptakan sebuah budaya di mana pengalaman personal diremehkan sampai pada titik diam yang pasif. Namun semua ini adalah berita lama. Setiap orang yang menyebut dirinya anarkis yang berpengalaman telah menyaksikan dan mungkin mengalami beberapa bentuk perundungan dan pemboikotan sosial.

Lalu mengapa saya harus mengangkat hal ini? Karena saya **masih saja** melihat hal menjengkelkan ini terjadi dan saya **masih saja** menyaksikan banyak orang kehilangan keberanian untuk secara terbuka melawannya.

Saya tidak berharap teks ini membawa akhir bagi politik identitas. Saya hanya ingin menyampaikan kejijikan saya pada hal itu dan pada sifat otoritarian dan anti-individualisnya. Saya **masih saja** melihat mereka yang menyebut dirinya anarkis meributkan kengerian "kulit putih" (namun juga menyaksikan orang-orang memutus kengeriannya di bawah tekanan sosial). Saya masih saja melihat orang-orang membenarkan *voting* sebagaimana mereka melakukannya untuk Obama (kali ini untuk Bernie). Dan saya **masih saja** melihat "aliansi-aliansi", mengumpat kejenuhan mereka, terlalu takut untuk melawan otoritarianisme yang mereka saksikan tepat di depan mereka sendiri.

Berapa banyak anarkis "kulit putih" yang dipanggil rasis (atau memiliki hal istimewa) dan malu untuk menolak mencoblos pada pemilu 2020 kemarin?

Bayangkan bagaimana anarki akan tampak jika orang-orang menolak untuk patuh pada tuntutan yang terus menerus akan politik identitas? Akankah orang-orang merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi hidupnya melampaui pembatasan sempit dan identitas yang sudah digariskan? Akankah mereka tanpa takut mengambil alih kekuatan mereka kembali untuk memformulasikan opini-opini mereka sendiri? Adakah kesenangan yang dapat dirasakan dalam ejekan histeris

atas elitisme akademik?

Akankah teks ini tidak lebih *valid* jika ia tidak ditulis oleh seorang *queer* kulit berwarna? Bagaimana jika saya hanya seorang "kulit putih" "yang kebetulan" "laki-laki"? mengapa hal ini jadi penting?

Dalam skema besarnya, hal ini tidaklah penting. Karena memang hal ini bukanlah hanya tentang identitas. Ini adalah tentang anarki anti-otoritarian. Jika ada satu hal yang paling banyak saya saksikan beberapa tahun terakhir, hal itu adalah bagaimana politik identitas menjamur bermunculan, mengisi setiap ruang – yang ironisnya termasuk lingkar-lingkar anarkis. Bagi saya, anarki adalah tentang menghancurkan identitas sosial yang dilekatkan dan segala pembatasan tak terbayangkan yang disebabkan olehnya. Anarki adalah sebuah pengalaman individualis yang menemukan dirinya tertawan dalam penjara identitas yang dilekatkan tersebut. Alih-alih menghancurkan penjara tersebut berbarengan dengan penghancuran masyarakat yang menciptakannya, anarkisme hari ini telah menjadi lahan penguburan bagi kemungkinan yang tidak mungkin, (mentalitas) merasa-menjadi-korban yang terinternalisasi, dan kompetisi ideologis atas siapa yang "paling tertindas".

Daripada menjadikan identitas sebagai sasaran perlawanan itu sendiri, beserta aparatus yang menjaga paradigmanya, energi mereka dipakai untuk menghancurkan satu sama lain, mengabaikan kompleksitas keunikan individu, dan bermain peran menjadi serupa

peran Negara untuk mendefinisikan orang per orang berdasarkan kategori keanggotaan identitasnya. Memeluk sebuah identitas tertentu hanya akan mengafirmasi ulang bahwa adanya identitas adalah sebuah "kebenaran" universal – dan karenanya, atas agenda penguasaan identitas yang dilekatkan, pelayanan atas identitas tersebut, dan perbudakan atas beberapa orang kepada yang lainnya juga adalah sebuah kebenaran universal.

Saya menolak turut serta dalam mempertahankan perbudakan sebagai sebuah kondisi atas keberadaan saya, dan karenanya "kebenaran-kebenaran" tersebut tidak lain hanyakan sebuah kerja-kerja politik fiktif. Mereka hanyalah produk dari sebuah *god-complex* (tidak diterjemahkan; sebuah fenomena psikologis yang mengandaikan diri sendiri sebagai seperti Tuhan kecil yang mampu melakukan apapun yang dikehendakinya -ed) yang disempurnakan dan secara sosial diciptakan untuk memasuki pikiran kita seperti jamur parasit, yang menuntut ketertundukan mutlak. Atomisasi manipulasi mental adalah sebuah kondisi di mana pikiran di-institusional-isasikan ke dalam tawanan masyarakat industrial. Politik identitas merupakan sebuah rantai kuno kolonialisasi, dibuat makin mengkilap oleh mereka yang meletakkan nilai personal terhadapnya. "Kebenaran-kebenaran" tersebut adalah sebuah konstruksi sosial untuk penguasaan, menjaga jiwa-jiwa pemberontak terbelenggu dalam sumur dingin reformisme. Dan ketika banyak orang telah terlalu nya-

man di dalam sumurnya, saya memilih keluar untuk mengeksplorasi medan tak terbatas yang belum terjamah atas hedonisme dan anarki anti-politis. Perlawanan 'Hitam', 'Coklat', atau 'Putih' adalah antitesis dari kebebasan, hanya sekedar kerja-kerja amal ideologis bagi orang-orang beradab, sebuah bentuk humanis dari pemberontakan. Politik identitas adalah sebuah pemusnahan individualitas, menjadikannya penurut pada otoritas kolektif identitas tertentu dan sekaligus terpedaya pada mitos para nasionalis atas supremasi.

Pada akhirnya, 'manusia' adalah binatang terdomestikasi dengan label-labelnya yang secara sosial dikontruksi agar sesuai dengan sebuah status hirarki ekonomi. Dan meskipun hirarki ini telah berubah sepanjang tahunnya, hal itu secara konstan melekat pada sebuah relasi atas siapa yang memerintah, dan siapa yang menurut. Tak peduli betapa halusnya kategori-kategori itu dirancang, hirarki mewakili otoritarianisme; kelompok yang mendominasi individu. Yang menjadikanmu 'manusia' hanyalah derajat kepatuhan dan komitmenmu pada peran-peran dan perilaku beradab tertentu yang dituntut oleh masyarakat industrial. Semakin susah diatur seorang 'manusia', semakin besar kemungkinan 'manusia' itu disandingkan derajatmya dengan binatang. Binatang adalah makhluk yang tidak diinginkan – bahkan bagi politisi identitas yang memilih untuk mengadopsi ideologi antroposentrisme kolonial. Mungkin ini yang menyebabkan mengapa masih sedikit diskusi tentang pembebasan binatang

dalam tulisan anarkis-kiri. Suara kaum marjinal lebih dianggap penting dengan penggambarannya yang setara dengan kolonialis beradab daripada tertarik pada hilangnya koneksi antara kebinatangan dan bumi. Pada intinya politik sayap kiri adalah sebuah tujuan humanis untuk kesetaraan sosial di dalam lingkup kemajuan industrial – semua itu dilakukan sembari bumi dipecah belah dalam bentuk negara-bangsa dan dihancurkan demi eksploitasi dan ekspansi antroposentrik.

Saya berpendapat bahwa selama kita masih menjagai hubungan personal dengan identitas 'kemanusiaan', sama halnya dengan identitas 'kulit putih' atau 'laki-laki', seorang individu hanya akan terus saja memaksakan paradigma kolonial atas yang beradab dan yang liar. Dan selama pemaksaan ini berlanjut, individu terus akan menjadi rentan atas pemenjaraan dalam sebuah bangunan identitas yang lebih jauh lagi menekan potensi keliaran.

Saya penasaran kapan dan akankah para anarkis secara umum bergerak melampaui mentalitas-kawanan kiri menuju insurgensi individualis – mengakui bahwa konfrontasi dengan identitas adalah sebuah tindakan emansipasi personal. Akankah para anarkis suatu hari nanti menyadari bahwa siapapun dan apapun itu yang berada di atas individu selalu mewakili figur otoritarian – entah itu "Komune", "Gerakan", atau pengaturan kultural atas identitas? Mungkin beberapa akan menuju ke sana, namun saya yakin tidak semua.

Orang-Orang Suci dalam (Kelompok) Pembe-la-Para-Korban

Setelah 45 menit menyetir kita akhirnya tiba. Hari yang panjang untuk pencurian toko-toko ritel dan ini adalah yang terakhir hari ini. Ini giliran saya dan saya berencana untuk keluar dengan berbekal barang-barang yang bernilai setidaknya $500+ untuk dijual kembali secara online. Namun saya sudah memiliki perasaan buruk dari tempat ini. Tidak seperti lokasi lainnya, toko ini lebih kecil yang bagi saya artinya bagian Pengendalian Kehilangan akan memiliki keuntungan visual dengan mengawasi pintu-pintu keluar. Toko yang lebih besar artinya pintu masuk dan keluar terpisah jauh. Lagipula, semakin besar tokonya, semakin sulit untuk mengawasi tiap orang yang keluar masuk melalui kamera. Saya tetap saja memutuskan untuk melakukannya. Kamu tidak akan pernah tahu sesuatu secara pasti hingga kamu mencobanya.

Saya masuk, mengambil kereta belanja dan mulai mencari barang-barang yang berencana saya ambil. Saja juga memindai jalur antrian kasir dan meja pelayanan pelanggan. Dua pegawai layanan pelanggan sedang sibuk bercakap, jalur antrian kasir semua ditutup kecuali satu yang dekat pintu masuk dan dua di dekat pintu keluar. Jalur kasir yang di dekat pintu masuk hanya ada satu pekerja yang mengelap kereta belanja. Satu jalur kasir yang di dekat pintu keluar ada satu kasir, dan satu jalur di sebelahnya kosong sama sekali. Saya melihat jalur kasir itu seperti sengaja "terlalu dimudahkan", namun saya memutuskan untuk fokus kembali ke barang-barang yang ingin saya cari di toko. Setelah mengisi kereta belanja saya mulai berjalan menuju pintu keluar. Bagi siapapun yang

mengantungkan hidupnya dari mengutil, mereka paham bahwa ini adalah bagian yang menyenangkan. Saat-saat sebelum ini saya hanyalah pelanggan belanja biasa. Namun saat ini, ketika saya berjalan ke arah pintu keluar, saya mulai merobek kostum "pembelanja" dan bersiap menjalani pengalaman kriminal sebagai "pengutil toko". Saat jantung mulai berdebar, saya merasakan keberanianpun makin menyala – membentuk sebuah sikap respon menenangkan yang sementaraini tidak saya anggap berkaitan dengan kepanikan agar saya tetap dapat mempertahankan ketajaman diri dan tetap fokus. Saya harus siap untuk apapun. Dan saya tetap harus menjaga wajah dan bahasa tubuh saya sebagai "pembelanja biasa". Setelah saya melewati jalur yang "terlalu dimudahkan" itu semua tampak baik-baik saja.

Pegawai di bagian layanan pelanggan masih mengobrol dan tidak menaruh perhatian, satu kasir itu masih sibuk menghubungi seseorang. Saya menampakkan nota belanja palsu dan dengan biasa berjalan ke arah jejeran pintu keluar yang pertama. Jika ada yang melihat dan tertangkap, ini akan menjadi satu momen di mana saya mendengar seseorang mendekat dari belakang atau seseorang meremas pundak saya. Keluar dari pintu keluar kedua, semua tampak baik-baik saja. Waktunya untuk berjalan menuju area parkir belakang – dan lalu selesai sudah.

Mereka yang sudah cukup lama mengutil dari toko akan tahu kata-kata mengerikan; "Pak…Pak!". Saya mendengar dari belakang orang meneriaki saya. Saya berpura-pura tidak mendengar. Lalu saya mendengar suara langkah kaki yang cepat mendekat dari belakang. "Pak, saya perlu melihat nota

belanja anda!" ia berkata sambil menunjukkan lencana Pengendalian Kehilangan. Anjing! Dari mana anak hipster rapi ini bisa mengawasiku? Mungkin di area baju di belakangku--- mungkin jalur kasir yang tadi itu adalah jebakan? Tidak penting lagi. Saya meninggalkan kereta belanja dan berjalan menjauh. Saya makin menjauh dan mendengar "Tidak Pak… kita harus kembali ke dalam untuk mengisi beberapa formulir. Jangan khawatir anda tidak akan ditangkap". Yah, mengisi formulir dengan semua informasi pribadi, diambil fotonya untuk catatan mereka – Anjinglah. Saya terus berjalan menjauh. Petugas Pengendali Kehilangan lainnya mengejar sambil menelepon. Ia sedang menelepon polisi. Saya secara cepat langsung menyadari bahwa petugas pertama tadi berusaha mengulur waktu sampai polisi datang! Saya langsung berlari sekuat tenaga. Saya mendengar mereka juga berlari mengejar saya dekat di belakang. Saya menyeberang jalan dan lari ke arah taman trailer, sembunyi berpindah-pindah di antara rumah-rumah trailer dan akhirnya sembunyi di dalam gubuk besi kecil. Saya mengatur napas panik saya menjadi napas mendalam perlahan. Saya menenangkan diri dan dapat mendengar mereka dari dekat sedang mencari saya.

Akhirnya setelah tidak ada suara mereka lagi, saya mengirim pesan teks kepada rekan saya tentang lokasi saya. Saya keluar dari gubuk itu, mencoba merapikan barang-barang yang terjatuh ketika saya merangsek ke dalam gubuk itu. Polisi akan tiba sebentar lagi. Saya melihat mobil rekan saya mendekat perlahan dan tanpa sadar menyapa petugas itu. Saya melompat masuk dan bersembunyi lalu kami kabur.

Saya seharusna percaya pada insting saya. Ini adalah cara

kabur yang buruk. Namun bisa saja jadi lebih buruk. Alih-alih tidur di penjara malam ini, saya dengan nyamannya dapat mengetik tulisan ini. Namun inilah kenyataan mengutil toko – dan tindak kriminal lainnya. Tak peduli berapa kali kamu lolos, penting menyadari bahwa suatu saat kamu akan tertangkap. Bersiaplah untuk itu. Dan jika hal itu terjadi, pelajarilah respon panik, emosional dan fisikmu… pahami betul-betul. Sehingga jika suatu saat kamu terlibat dalam aktifitas kriminal, kamu akan memiliki pemahaman yang lebih baik atas skenario paling buruk. Bagi saya, hal ini adalah dasar, dan tidak ada tempat bagi rengekan merasa-menjadi-korban atau ketidakbersalahan.

Ketika Covid-19 menciptakan kondisi bagi tekanan negara dalam bentuk perintah "berdiam di rumah", secara ironis kesempatan saya untuk kesenangan ilegalis makin bertambah! Banyak bisnis ditinggalkan tanpa penjagaan selama berminggu-minggu, yang artinya kerusakan properti jadi semakin lama tidak dilaporkan. Di tengah kepanikan, para personel sekuriti dan Pengendali Kehilangan lebih terfokus pada mengontrol jumlah barang yang orang beli di tiap-tiap kereta belanja tanpa menyadari berkereta-kereta makanan yang diam-diam menghilang karena dicuri.

Sebelum tutup, banyak toko seperti REI, L.L Bean dan banyak tempat lainnya tidak menyalakan tower keamanan mereka. Saya menebak ini karena adanya jumlah pengunjung yang tinggi yang membeli barang-barang dengan label tersembunyi yang masih menempel. Mungkin untuk menghindari kebisingan

alarm yang mengganggu setiap detiknya, tower itu dimatikan, membuka peluang emas untuk melenggang bebas membawa barang-barang berpengaman dengan mudahnya.

Beberapa minggu trakhir ini membuat saya ingin menengok kembali memori lama di mana pemahaman awal saya atas anarki tak lebih dari aktifitas yang hanya berlangsung seputar parade damai May day, demonstrasi, dan kesenangan malam hari. Saya masih ingat bahwa anarki cukup dirasakan ketika saya memakai celana, sepatu, sarung tangan, serba hitam dan kaos menutupi wajah saya. Setelah aktifitas itu berakhir, kita kembali ke "dunia nyata". Kembali pada perbudakan-upahan, kembali pada rutinitas harian membayar sewa dan itung-itungan stempel makanan untuk kupon belanjan. Tentu saja, ada aksi klandestin sesekali dan juga membuka lapakan terbitan di acara punk dan acara-acara radikal lainnya. Namun selalu saja ada pembagian itu yang menciptakan pemisahan, selalu menganggap anarki selayaknya aktifitas ekstrakurikuler. Tentu, hidupku berkomitmen pada pemberontakan; konsep awal distro zine sebelum saya menamainya "Distro Warzone" terlahir selagi saya membuang waktu bekerja di perusahaan. Selain melakukan kerja-upahan, pikiran saya selalu diarahkan pada pemahaman bagaimana memenuhi kebutuhan dan bekerja sedikit demi uang yang banyak. Saya adalah pekerja yang memberikan separuh waktu berlebih saya pada hal lainnya. Bekerja setengah hari karena beban kerjanya

lebih rendah? Tidak, terima kasih!

Seiring waktu, anarki sebagai aktifitas ekstrakurikuler saja tidaklah cukup. Dan yang saya maksudkan adalah bahwa saya menjadi semakin tidak bisa mentoleransi bos, perbudakan-upahan, jam alarm, membayar sewa, dan itung-itungan recehan. Saya teringat ketika masih anak-anak dan tidak harus mengikuti keharusan-keharusan itu. Saya teringat berpetualang sepanjang hari di luar rumah dari pagi hari sampai malam. Setiap hari adalah petualangan baru, dan setiap hari saya belajar sesuatu yang baru tentang diri saya. Lalu, sebagai seorang dewasa yang bertanggung jawab sayapun belajar sesuatu yang baru tentang diri saya. Saya benci menjadi dewasa, dewasa-isme, dan peran performatif dan identitas "dewasa". Namun saya tidak mencoba menjadi anak-anak kembali. Hari hari itu telah lewat. Saya mulai berpikir bahagimana tampaknya kehidupan anarkis yang mampu melampaui kebineran dewasa/kanak-kanak.

Berlanjut ke beberapa tahun kemudian, inilah saya, pengangguran namun tak lagi itung-itungan duit, bertambah tua namun sekaligus merasa muda daripada sebelumnya. Beberapa orang menilai saya yang terburuk dari semuanya; hedonis, kasar, dan kekanakan. Tentu saja, apalah arti kata-kata itu dan bagaimana kata-kata itu dilekatkan padak saya sangatlah subjektif untuk dinilai, namun satu hal yang pasti; saya merasa jauh lebih bebas daripada yang sebelumnya pernah saya rasakan dan alami. Dan saya memiliki perselingkuhan

dengan tindak kriminal. Hal itu adalah sebuah pengalaman intim -- melakukan tindak kriminal dengan sekaligus meludahi masyarakat beserta hukumnya. Menciptakan letupan dan lolos darinya melengkapi hasrat saya atas anarki pada setiap momennya. Saat ini saya bertualang sepanjang hari di luar dari pagi hingga petang. Dan dengan setiap aktifitas kriminal saya belajar lebih banyak lagi dan lagi tentang diri saya sendiri. Ditambah penerimaan penuh atas fakta bahwa hari-hari indah dan menyenangkan untuk menikmati hidup sepenuhnya ini dapat berakhir di penjara atau mati sewaktu-waktu, saya belajar untuk menghargai saat ini melebihi masa lalu dan masa depan.

Satu hal tentang kriminalitas yang saya pahami kemudian adalah keunikannya dalam melanggar hukum, sebuah sensasi kemampuan individu, ketidakmampuan, kekuatan dan kelemahan. Semuanya diketemukan dalam pengalaman melanggar hukum. Dan karenanya pengalaman inilah yang saya niatkan untuk dikembangkan dalam rangka menemukan lebih jauh lagi tentang diri saya, menjadi tak-dapat-diperintah dalam artian anti-sosial.

Saya berefleksi ke masa lalu saya yang terpenjarakan oleh kultus politik identitas. Saya ingat bagaimana alasan seseorang untuk glorifikasi perasaan-menjadi-korban hanyalah untuk mendapatkan perhatian sosial dan membayangkan identitas (pinggiran) yang dilekatkan pada saya sebagai sesuatu yang cukup baik. "Lihatlah saya! Saya adalah seorang *queer* kulit berwar-

na yang bertanggung jawab dan warga negara yang taat hukum!". Namun mengapa? Sehingga saya bisa membuktikan betapa miripnya saya dengan mereka-mereka pahlawan 'kulit putih' pekerja keras yang dibutuhkan Amerika untuk menyokong pengokohan kolonialnya? Sebuah perbudakan-upahan lainnya yang secara pasif dan rela menerima kondisi dan syarat atas perbudakan saya? Untuk menjadi seperti kaum kristen kulit berwarna lainnya yang berpura-pura ada kerajaan imajiner di atas bagi kita semua para penjahat ini yang tidak pernah memiliki peluang yang adil dalam hidup ini? Anjinglah semua itu.

Alasan bagi para penyokong supremasi kulit putih, para homopobia, para patriarkis, dan para patriot membenci orang-orang seperti saya bukanlah karena politik identitas; saya adalah musuh sejati segala bentuk kontrol dan perintah mereka. Istana masyarakat yang ingin mereka bangun dan jaga akan selalu menjadi target sabotase saya!

Saya pikir banyak orang yang dapat melihat dan memahami bahwa **penerimaan** secara sosial atas identitas yang dilekatkan **tidak** serta merta dibutuhkan dalam **memahami bagaimana** masayarakat menggunakannya sebagai alat untuk kontrol sosial. Saya kira hal itu sama mudahnya dengan melihat bagaimana identitas sebagai alat revolusi selalu terbatas dan faktanya telah menggiring pada konflik internal di dalam banyak proyek revolusioner. Namun yang mengherankan adalah fakta bahwa bagi banyak

orang, identitas tersebut tidak segera ditolak sebagai sebuah bentuk dasar pemberontakan personal. Namun sepertinya cukup layak dikatakan bahwa identitas tersebut menjaga kekuatan yang mereka miliki karena mereka seringkali digunakan oleh organisasi kiri untuk hasutan moral. Melalui perasaan-menjadi-korban dan kepolosan, politik identitas digunakan sebagai sebuah metode yang berlaku-untuk-semua guna menciptakan pikiran-kolektif yang tujuannya merangsang individu untuk menyerahkan pikiran bebas mereka pada suatu *god-complex* moralitas dan kolektivisme. Saya kira hal ini memainkan peran besar juga dalam statisme dan penolakan atas perlawanan ilegalis.

Saya menolak yang statis, kebineran perasaan bersalah dan perasaan tidak bersalah, dan karenanya saya juga menolak internalisasi perasaan-menjadi-korban itu sendiri. Saya tidak perlu menggunakan "budaya penuduhan publik" atau geng *lynch* di *internet* guna melawan musuh-musuh saya. Dalam *internet,* segala usaha untuk mendapatkan dukungan publik melawan satu musuh hanya menandai dan menguatkan musuh lainnya (negara) untuk merampas tanggung jawab pribadi saya. Perasaan bersalah dan perasaan tidak bersalah adalah sebuah nilai biner legal yang hanya melayani justifikasi dan pembedaan berdasarkan pada determinasi moral. Saya membenci negara, segala manifestasi sosialnya, dan segala penggunaan kekerasannya melawan kericuhan massa. Karenanya saya bukanlah korban, saya dengan tegas menyebut diri sebagai mu-

suh dalam perang melawannya. Saya tidak butuh belas kasihan, permakluman, dan sumbangan darinya, pun dari para pembelanya.

Ini adalah hari di mana Chicago mengeluarkan perintah untuk diam-di-rumah. Saya dan rekan saya ada di kampung halaman menjenguk ibu saya. Ketika menyetir ke rumah setelah membelikan ibu saya beberapa bahan pangan, saya melihat seseorang duduk sendirian di bangku taman. "Mama Besar" adalah namanya. Saya kaget melihatnya di luar ruangan pada saat udara dingin dan tidak berada di dalam salah satu tempat penampungan lokal terdekat. Saya baru tahu bahwa tempat penampungan telah tutup mungkin karena terkait Covid-19. Saya mulai berpikir berapa banyak lagi lainnya yang ada di luar ruangan pada saat udara dingin…

Saya dan rekan saya mengunjungi sebuah taman tempat saya biasa melakukan Food not Bombs dulu, dan herannya ada sekitar 20 orang berkemah di dekat ventilasi udara yang menyemburkan angin hangat. Kami berjalan ke sana dan bertanya bagaimana kabar mereka. Beberapa dari mereka, setelah mengenali saya dari proyek aktifis beberapa tahun lalu, tampak senang dan menyapa. Mereka adalah yang tidak beruntung berada di luar tempat penampungan setidaknya sepanjang akhir pekan itu. Saya dan rekan saya kembali ke mobil dan membuat rencana.

Setengah jam kemudian kami berada di swalayan lainnya. Tidak seperti sebelumnya, keluar dari toko ini dengan makanan gratis akan sedikit lebih sulit. Pengaturannya telah berubah karena keamanan yang ditingkatkan di pintu-pintu masuk karena Covid-19 dan ketakutan akan penjarahan.

Namun tetap saja mungkin untuk keluar dengan satu kereta penuh makanan. Kami siap. Kami mengisi kereta belanja dengan air botolan di bagian bawah, beberapa potong roti, selai kacang, jeli, sekitar 20 kantong lebih buah-buahan kering, apel segar dan pisang. Kami berjalan menuju pintu dan saya berada di depan. Tugas saya adalah untuk mengintai di pojokan ada dua penjaga kasir-otomatis untuk memastikan mereka tidak melihat. Jika mereka melihat, saya akan mengambil telepon seluler saya seolah-olah sedang menelepon. Jika tidak melihat, saya akan tetap berjalan ke luar. Rekan saya dan kereta belanjanya berada dekat di belakang saya, area depan kosong. Set pintu pertama… set pintu kedua… semua lancar. Akhirnya masuk ke mobil dan memasukkan semua barang ke dalam bagasi. Sukses! Pemberhentian berikutnya adalah swalayan lainnya, namun kami tidak akan mengambil bahan makanan kali ini: kami menyerang area toilet laki-laki dan perempuan demi gulungan-gulungan besar tisu toilet. Pegangan tisu toilet terkadang berisik jika dicopot, namun cukup mudah dilakukan dengan beragam jenis kunci rumah. Dua tas punggung masing-masing berisi tiga gulung besar tisu toilet, kami sudah siap.

Kembali ke tempat ibuku, kami mencuci tangan betul-betul dan membuat berbungkus-bungkus roti lapis dengan selai kacang dan jeli. Lalu kami menuju tempat kemah para gelandangan yang tadi. Tiap orang mendapatkan dua roti lapis, dua apel, dua pisang, beberapa buah kering, dan sebotol air. Lalu kami membungkus gulungan tisu toilet ke dalam tas belanja agar tetap kering dan membagikannya. Kami nongkrong di sana sebentar dan bercanda menertawakan polisi. Seru

bertemu kawan lama dan kenal dengan kawan baru. Cukup mengenakkan melihat mereka bertahan dan tetap bersemangat mengingat situasi yang buruk karena cuaca dan penutupan tempat penampungan. Kami pergi dan memutuskan untuk mengecek taman-taman lainnya. Kami menemukan beberapa orang sendirian yang dengan senang hati menerima roti lapis dan air yang tersisa. Kami kembali ke rumah ibuku dan menginap semalam. Saya membuka kulkas dan tertawa kecil memandang semua makanan vegan curian sambil memikirkan masak apa untuk makan malam.

Kelompok-Pendukungnya para Pecundang

Menurut pendapat saya, konsep "kelompok pendukung" diawali dengan niatan yang baik, namun sama seperti aspek lainnya politik identitas menjadi masam dan siap untuk dibuang. Beginilah pandangan saya terhadap "kelompok pendukung": jika kamu membutuhkan cuitan dan konsep politis untuk membangun menciptakan ikatan dengan orang-orang lintas kategori gender dan rasial, maka "solidaritas" kamu itu tidaklah tulus. Jika gaya komunikasimu dipenuhi dengan poin-poin pembahasan yang telah disetujui dalam workshop *Woke Ally 101* (tidak diterjemahkan; merujuk pada serangkaian rambu-rambu bagaimana menjadi pejuang sosial yang baik, memiliki sensitifitas tertentu, dan memberi panduan bagaimana cara aktif terjun ke dalam daftar isu-isu sosial yang ada -ed), maka kamu telah menjadi wayang yang seolah-olah bebas. *Mutual aid* atau solidaritas yang murni

tidak mensyaratkan frase-frase *twitter* yang trendi untuk mendorong terbentuknya ikatan sosial. Dengan kata lain, jangan bekerjasama denganku hanya karena apa yang kamu baca adalah hal yang "benar" untuk dilakukan, atau karena profesor kampusmu yang progresif menyuruhmu demikian. Jangan membebek dan mengikuti saya karena saya telah **dijadikan korban,** 'dimarjinalisasi', atau karena 'suara minoritas'. Atau karena teman dan kamradmu akan membuatmu merasa bersalah. Jangan biarkan sesuatu sepalsu konstruksi kategori sosial semacam itu mendefinisikan relasi yang kita miliki. Bekerjasamalah bersamaku hanya jika kamu secara personal menikmati interaksi kita, personalitas saya, dan yang paling penting kamu ingin mengeluarkan hasrat indivualmu. Saya tidak percaya pada *mutual aid* yang dipaksakan: menjadikan dua orang tampak bodoh sekaligus.

Ada juga mereka yang mengira tahu bagaimana orang lain berpikir hanya berdasarkan asumsi rasial dan *gender*. Mereka adalah para politisi identitas yang bertindak sebagai polisi sekaligus sebagai badan perwakilan atas orang lain, memaksakan adanya kelompok-pendukung melalui kampanye perasaan-bersalah dan mempermalukan. Menggunakan identitas mereka, mereka menyatakan diri bebas-cela ketika menggunakan metode komunikasi pasif-agresif untuk mengintimidasi. Namun bagi saya, tidak ada seorangpun yang diwajibkan untuk mendukung atau mendengarkan mereka, atau siapapun, terutama berdasarkan

sesuatu se-datar identitas. Saya selalu muak dengan mereka yang bicara seolah olah mewakili kepentingan orang-orang yang bahkan tidak pernah mereka temui. Adalah hal bodoh untuk berpikir bahwa hanya karena orang-orang secara sosial dilekati identitas yang sama maka setiap individu ikut masuk ke dalam stereotip identitas tersebut.

Politik identitas dengan sukses menawarkan pemahaman bagaimana masyarakat bekerja, namun daripada menawarkan solusi untuk menghancurkannya, ia malah menggiring pada pembatasan-pembatasan pengaturan identitas, nasionalisme, perasaan-menjadi-korban yang terinternalisasi, dan stereotip lainnya yang sebenarnya orang-orang tersebut ingin lawan.

Ingin tahu pengalaman seseorang? Berinteraksilah dengan mereka. Jangan membuat asumsi berdasarkan konstruksi sosial. Ingin menunjukkan solidaritas dengan mereka? Perlakukanlah mereka sebagai individu dengan pengalaman dan sejarah unik, tidak semata sebagai anggota dari kelompok yang homogen. Dan bagi mereka yang masih tunduk tanpa bertanya, kata lain dari aliansi kulit putih tetap saja pecundang!

Kepemimpinan (para Aktifis) yang Tercerahkan

(diterjemahkan dari Woke; sebuah istilah aktifisme atas mereka yang dinilai lebih tercerahkan secara politis dan ingin membenahi segala ketidakadilan tersebut -ed)

Saya pribadi tidak menyukai istilah "mendidik" untuk menjelaskan komunikasi ide antara dua individu. "Mendidik" artinya menanamkan "kebenaran-kebenaran" universal daripada saling bertukar perspektif personal secara horizontal. Konteks di mana saya melihat kata "mendidik" dipakai lebih banyak untuk menanamkan hirarki sosial antara mereka yang *"tercerahkan"* dan yang tidak. Apakah orang-orang betul-betul belajar ketika komunikasi ide ditanamkan dari atas ke bawah? Mungkin. Namun saya lebih memilih untuk tidak memelihara hirarki tersebut.

Individu lebih dari sekedar 'kulit putih', 'kulit coklat', atau 'kulit hitam', 'laki-laki' atau 'perempuan', atau konstruksi sosial apapun yang dilekatkan pada mereka sedari lahir. Karenanya komunikasi dengan asumsi berdasarkan identitas akan selalu tampak merendahkan. Saya melihat hal semacam "didiklah kawanmu", atau "belajarlah" seolah olah langsung mengarah pada Gereja Keadilan Sosial jika kamu ingin "dicerahkan". Dan sepertinya mentalitas kapitalis untuk lebih jauh memonetisasi informasi mudah diterima begitu saja. Beberapa orang menilai bahwa 'pekerjaan' menjawab pertanyaan patutnya diberi harga, mengutip hal-hal seluas mesin pencari *Google* jika seseorang tidak

mampu membayarnya. Ironisnya, banyak pertanyaan memiliki niatan yang baik, dan berasal dari para aktifis yang berdedikasi, yang pernah juga mengalami perlakuan yang sama dianggap rendahan. Pendapat saya, gaya para elitis dalam merespon orang-orang yang berniat baik tersebut telah menurunkan kadar keberdayaan mereka dengan menganggap remeh sejarah personal mereka dan ingin membuat mereka merasa bersalah agar menerima orang lain sebagai orang yang maha penting. Terdapat nilai kolektifisme dalam metode "pendidikan" ini yang menciptakan pondasi sistem sosial penindasan lainnya. Saya tidak tertarik untuk terlibat mewujudkan hal itu. Saya mampu menawarkan pendangan kritis atau melawannya tanpa secara sosial membuat tingkatan-tingkatan penggantinya.

Saya menganggap pikiran setiap individu laiknya aliran ide yang mengalir lancar dan liar dan akan makin deras ketika bendungan subordinasi social telah runtuh. Masyarakat secara kolektif menghambat keliaran apapun, mendomestikasi individu dan pada akhirnya menciptakan binatang yang terpenjara di dalam pikiran mereka sendiri. Di balik segala pengkondisian sosial, terdapat individu unik yang menemukan dirinya dalam kontradiks runyam di masyarakat.

Keseragaman adalah musuh dari kebebasan berekspresi. Tidak ada agenda "pendidikan", yang ada hanya opini popular yang dipaksakan oleh mereka yang berniat mewakili pikiran orang lain. Saya kira ide dan

perspektif dapat dipertukarkan dalam cara yang tidak meniru model otoritarian komunikasi dari atas ke bawah. Saya bukanlah seorang pendidik dan saya tidak ingin mendidik siapapun. Melainkan, selagi mereka tumbuh dan berkembang, saya akan membagikan pengalaman personal dan ide saya dengan dunia dibekali pemahaman bahwa pemikiran orang lain akan berbeda dengan saya dan akan memiliki pengalaman unik mereka sendiri.

Sebagai contoh, satu hal yang saya sadari adalah bahwa kehidupan ilegalis tidaklah untuk semua orang. Saya menyaksikan beberapa orang melakukannya sekali waktu dan lantas hancur di bawah beban stres dari aktifitas kriminal yang teramat sangat. Jadi ketika saya menulis kalimat-kalimat tentang kriminalitas – dan kutukan saya atas politik identitas – saya hanya bicara atas nama diri saya sendiri. Ketika saya mulai menulis "Jatuh menuju Kegilaan", itu terjadi di malam yang sama ketika saya keluar dari Seattle REI dengan dua barang curian senilai lebih dari $300 masing-masingnya. Tower alarm keamanan tidak mati-mati ketika saya keluar dengan dua barang berlabel keamanan model-tali yang masih terpasang. Sebelum berjalan keluar saya sempat tertawa sendiri bahwa tindakan kriminal yang saya lakukan mengindikasikan bahwa saya telah jatuh ke dalam kegilaan karena berusaha melakukan hal ini adalah sesuatu yang sangat gila. Dan saya berhasil melakukannya. Dan saya menyadari dalam perjalanan mobil menuju pulang bahwa jika hal ini

bukan karena ingin memuaskan kegilaan yang berani, saya tidak akan mungkin pernah tahu bahwa beberapa toko itu memiliki tower keamanan yang bahkan tidak pernah berfungsi sama sekali.

Dalam pandangan saya, "kepemimpinan mereka yang tercerahkan" para kiri menggiring anarkisme pada ujung jurang, jatuh pada disintegrasi yang melaju begitu cepatnya. Dikalahkan oleh rasa takut dan malu yang dipaksakan oleh penguasa baru, beberapa anarkis tidak akan pernah mampu mencapai emansipasi-diri, atau pemikiran bebas sebagai penolakan atas otoritas pikiran-kolektif. Secara sempit, definisi liberal atas anti-penindasan sebagaimana banyak individu menilai diri mereka sendiri sebagai anarkis – sebuah jenis definisi yang membatasi para anti-penindasan menjadi sekedar para moralis, para humanis yang terjebak dalam masyarakat yang beradab. Bukanlah sebuah kebetulan bahwa banyak praktek anti-penindasan mensyaratkan aparatus yang statis pula demi memaksakan hukum yang mengakomodasi persamaan hak. Dan ketika tidak ada yang salah dengan manusia-manusia yang memiliki hak yang setara di bawah kapitalisme, maka kemenangan tersebut merayakan kekuatan reformasi statis daripada penyerangan anti-otoritarian. Dan di bawah kekuasaan statis ini, adalah mereka para "pimpinan komunias" atau mereka yang tidak memiliki keinginan untuk mengkritik otoritas. Melainkan, mereka telah membangun karir sosio-politik melalui reformasi remeh atas nama "komunitas" dan para ra-

dikal cerewet – menyebut mereka sebagai "penghasut dari luar". Dan mengikuti jejak pimpinan-pimpinan tersebut, adalah para aliansi anarkis "kulit putih", bingung dan kecewa, mencoba memilih antara disebut rasis karena telah menyulut api, atau menjadi sekutu yang baik karena telah membebek pada penceramah 'kulit hitam'.

> *"Apa yang kamu dan saya anggap atau tidak anggap sebagai hal "taktis" tidaklah relevan. Hal ini tidak terlalu tampak seperti perang dalam artian tradisional melainkan lebih seperti badai – tidak dapat dikontrol dan ricuh. Ini adalah satu dari banyak masalah dalam karakterisasi kiri terhadap 'gerakan' sebagai sesuatu yang seragam, monolitik, dan konsisten secara ideologis. Hal itu salah. Dan tidak akan terjadi. 'Gerakan' terdiri dari jutaan individu dengan pandangan dan opini dan tindakan mereka masing-masing, dan tidak ada gunanya mengolok-olok mereka yang tidak melakukan hal persis seperti bagaimana seharusnya menurut kamu." Baba Yaga*

Kata Lain "Kepemimpinan Kulit Hitam" adalah Otoritarianisme

Setelah parade, kami tiba di 3rd Precinct di East Lake dan Minnehaha Ave. Panitia BLM (Black Lives Matter -ed) mulai meraung-raung dengan megaphone bicara tentang tuntutan, diiringi sedikit doa-doa dan lantunan puji-pujian. Saya memperhatikan seseorang perlahan mulai merayap di belakang saya dan mulai memukulkan tangannya pada kaca. Takut akan pecah, tiga orang yang berdiri di sana diam-diam mulai mengejeknya "ini bukanlah tempat yang tepat untuk hal itu, tetaplah damai!". Orang tersebut merespon balik perlahan dengan nada

kemarahan dalam suaranya "di sanalah letak masalahnya, kalian semua tidak akan pernah melakukan apapun kecuali hanya parade dan bernyanyi…". Patah semangat, ia lantas menjauh pergi. "Aku beneran setuju denganmu soal hal itu" aku mengatakan hal itu padanya. "Itu baru bagus – anjinglah semua ini" dia merespon sambil berjalan menjauh. Beberapa menit setelahnya, saya hilang kesabaran mendengarkan BLM bicara tentang menjaga perdamaian dan memutuskan untuk mencari orang yang tadi lagi. Saya memutar menuju ke pojokan dekat stasiun polisi dan melihat ada keramaian. Kelompok 5-7 orang 'kulit hitam' menghadang pintu kaca belakang stasiun polisi tersebut, beradu argument dengan sekitar 20 anak muda 'kulit hitam' dan 'kulit coklat' yang sangat marah – termasuk orang yang tadi itu. Tak mampu menahan keresahan sayapun ikut terlibat adu argument dengan pembela polisi juga. Akhirnya, di tengah keributan, beberapa anak muda 'kulit hitam dan 'kulit coklat' mulai mengecat tulisan "fuck 12" di dekat Lokasi kericuhan tersebut. Suara dukungan dari arah belakang saya mulai pecah dari kerumunan yang jumlahnya sudah berlipat 3 kali banyaknya. Pertengkaran mulai pecah di dekat pintu, dan batu mulai menghantam jendela luar dan segera dihujani oleh lemparan batu, pembatas jalan, botol air, dan apapun yang dapat dilempar. Kelompok 5-7 orang pasifis 'kulit hitam' memohon-mohon agar penghancuran dihentikan, berusaha mengancam untuk menangkap orang-orang, namun akhirnya tak kuasa berhenti. Mereka mencoba mengumpulkan batu-batu yang dilempar dan mengalami konfrontasi fisik karena melakukan hal itu. Orang-orang dari depan bangunan berlari ke arah keramaian dan bergabung dengan vandalisme.

Pada akhirnya setelah setiap jendela sudah hancur, kerumunan berpindah menuju tempat parkir polisi dan mulai merusak mobil polisi. Saya sempat berhenti sejenak untuk bernapas setelah mendengar granat diledakkan. Polisi berlari dari arah pintu lainnya dan mulai menembakkan peluru karet dan gas air mata. Kerumunan mulai terpecah namun terdengar tawa histeris keriangan dan sebuah pencapaian. Jalan 3rd Precinct dipenuhi reruntuhan – dan saya tahu ini hanyalah awal saja.

Di hari berikutnya, kelompok yang lebih besar, sebagian besar terdiri dari pemuda 'kulit hitam' dan 'kulit coklat' muncul dan berlanjut untuk meneruskan perang di *3rd Precinct*. Pada malam hari, area dalam radius 3 mil telah disterilkan dari kontrol polisi oleh mereka yang berada di jalanan. Area *3rd Precinct* telah direbut dan diambil alih. Polisi telah meninggalkan area tersebut juga. Bangunan-bangunan di area itu dijarah dan mobil-mobil polisi digiring ke jalanan dan dibakar. Toko *Target* di seberang tempat parkir sudah diterobos untuk dijarah beserta juga toko-toko lainnya di area tersdekat. Orang-orang merayakan kemenangan dengan menembakkan senjata mereka ke udara. Orang-orang tidak saling mengenal namun saling bernyanyi dan menari melingkari mobil polisi yang terbakar, saling tos jika berpapasan, dan saling berbagi makanan jarahan. Orang-orang secara biasa bersosialisasi di depan gedung yang terbakar sementara yang lainnya melempar batu di reruntuhan beranda jendela depan toko untuk latihan ketepatan melempar.

Meskpun hal itu tampak seperti sebuah utopia yang

sempurna, penggambaran itu tidak jauh dari kenyataannya. Pertengkaran pecah di antara faksi-faksi kecil orang-orang dan konflik personal yang menunggu untuk muncul akhirnya terpecahkan di jalanan yang saat itu bebas dari polisi. Para pemilik usaha menembaki dan membunuh para penjarah dan unit-unit perumahan penduduk berpendapatan rendah terbakar hingga rata dengan tanah. Namun inilah perbedaan antara teks buku, ideologi politik yang dibungkus manis, dibandingkan dengan kemarahan yang asli dan tidak termediasi. Pemberontakan itu tidak terjadi karena ajaran Mao atau pesan relijius dari tuhan. Pembakaran, penjarahan, dan penyerangan polisi tidak membutuhkan Marksisme, sebuah transkrip dari buku **Insureksi yang akan Datang,** ataupun diskursus akademik atas sejarah anarkisme. Yang dibutuhkan hanyalah ekspresi kekacauan atas kemarahan melawan sistem perwakilan kekuasaan.

Seperti diramalkan, banyak orang di *internet* – termasuk yang menyebut dirinya anrkis – melontarkan tuduhan-tuduhan atas situasi ini – kebanyakan datang dari posisi ideologis yang menempatkan nilai keseragaman dan daftar sempit bentuk-bentuk pemberontakan yang "dapat diterima". Dalam pengalaman saya, pemberontakan semacam ini berkembang paling baik apabila tidak dikontrol dan diorganisir. Semakin ekspresi kemarahan dikontrol dan diorganisir, ia menjadi semakin tidak anarkistik – namun secara intinya menjadi semakin pasif untuk mengakomodir visi politik

tertentu. Bagi saya hal itu tidak diinginkan dan juga tidak realistis. Penghancuran adalah penghancuran, kekerasan akan tetap menjadi kekerasan, dan untuk berharap bahwa pemberontakan akan lebih kurang dari itu sangatlah naif. Ketika beberapa orang dapat duduk di pinggiran saja dan menilai moralitas dari taktik tertentu atau jenis ekspresi emosional tertentu, mereka mengabaikan realitas bahwa peperangan yang memuncak secara inheren tidak memiliki moralitas. Bisnis-bisnis yang direbut dan dideklarasikan sebagai "milik kaum kulit hitam" tidak dilakukan dengan pertimbangan moral apapun; bisnis-bisnis itupun telah dirangsek, dijarah, dan selanjutnya dibakar hingga rata dengan tanah.

Dan lagi, menurut saya, semakin tidak terkontrol dan tidak bisa dikelolanya sebuah sisa-sisa pemberontakan, semakin polisi kesusahan untuk mampu mengadaptasi formasinya dan mendominasinya. Polisi tidak dapat mengontrol lebih dari ratusan individu yang memberontak dengan sikap yang sarat kekerasan sehingga membingungkan mereka dan membuat mereka kabur.

Setelah beberapa hari, penyerangan terhadap *5th Precinct* mulai terjadi ketika para liberal, pasifis, dan para politisi identitas diam-diam merangkak kembali ke penggung untuk membalas kekalahan mereka dan ketidakmampuannya mengontrol kericuhan yang pertama. *Internet* menjadi lahan ditanamnya kampanye terburuk berisi kebohongan-kebohongan dan menjual

ketakutan yang bagi saya sendiri termasuk yang terburuk yang pernah terjadi.

Ketika kabar kemenangan atas terbakarnya mobil polisi dan stasiun polisi mulai tersirkulasi secara *online* di seluruh penjuru negara bagian, para liberal segera menuju ke lokasi dengan upaya otoritarian yang menyedihkan untuk menunjukkan moralitas ideologi mereka dan program politik. Mereka memaksakan naratif yang melabeli siapapun yang terlibat dalam sabotase sebagai seorang "penyokong supremasi kulit putih" atau "polisi yang menyamar" "menyusup" pemberontakan.

Banyak dari para liberal ini adalah orang-orang 'kulit hitam' yang sama yang gagal menghentikan pemuda pemberontak 'kulit hitam' dan 'kulit coklat' yang hendak menjarah dan menghancurkan properti pada waktu itu. Mereka gagal meyakinkan semua orang 'kulit putih' untuk mengevakuasi diri dari kerusuhan (karena bahkan beberapa orang 'kulit putih' tahu bahwa tidak semua orang 'kulit hitam' dan 'kulit coklat' bermasalah dengan mereka yang ada di sana – mengakui nilai mereka sebagai pendukungnya). Dan dalam upaya untuk melanggengkan nilai reformis kapitalis, para liberal lintas rasial ini harus menghentikan penjarahan dan vandalisme dengan membombardir media sosial dengan informasi yang jelas-jelas palsu. Informasi palsu tersebut disusun sedemikian rupa dengan frase-frase yang menarik seperti "penghasut dari luar" dan "penyokong supremasi kulit putih" dengan tujuan untuk

secara emosional memotivasi pembaca untuk memihak pada dikotomi yang keliru. Dan mereka yang tidak betul-betul berada di jalanan atau di sana bersama para pemberontak melawan polisi adalah target penonton atas perwakilan realitas yang sempit dan tidak akurat melalui media sosial ini.

Berbagai motif ideologis menciptakan interpretasi yang berbeda atas kejadian tersebut. Dan semenjak para liberal dan pasifis cenderung mendominasi media sosial lebih daripada mereka yang terlalu sibuk di jalanan, mereka memiliki keuntungan di sana. Dan semenjak para liberal secara moral membingkai semua orang kulit berwarna sebagai penurut, pahlawan yang sebelumnya adalah korban, banyak orang susah mengakui bahwa orang kulit berwarna juga mampu menghancurkan properti dan berpartisipasi dalam bentuk protes yang penuh kekerasan. Hal ini juga berperan dalam keharusan untuk menyalahkan orang 'kulit putih' atas bentuk pemberontakan yang dianggap secara moral dapat diterima. Kerusuhan/pemberontakan bukanlah hal utopis yang selalu indah. Ia adalah sebuah elemen berbahaya dari pembebasan yang terjadi ketika semua opsi lainnya telah gagal. Entah karena orang-orang takut pada kekerasan atau tidak, hal itu tidak mengubah fakta bahwa polisi membunuh, dan akan terus membunuh selama konsep penegakan hukum masih ada. Menurut pendapat saya tidak ada lagi istilah "memperbaiki" polisi, dan tidak ada balasan "keadilan" apapun ketika seseorang sudah terkubur

mati di bawah tanah.

Dan polisi tidaklah semuanya 'kulit putih'. Polisi 'kulit hitam' membunuh orang 'kulit hitam' juga.

Bagian terburuk interpretasi *online* atas kejadian tersebut adalah bahwa orang-orang menyebarkan informasi palsu gagal untuk mengkomunikasikan kepada dunia-*online,* kegembiraan, senyuman, nyanyian dan tarian para pemberontak yang secara rasial beragam ketika mereka merayakan penghancuran *3rd Precinct.*

Anjing banget! bayangkan jadi orang kulit berwarna, dilecehkan oleh polisi sepanjang hidupmu, lalu tibalah hari dan malam (yang menggembirakan) di mana kamu dapat menyaksikan stasiun polisi terbakar, dan polisi sepenuhnya meninggalkan area itu. Semua hal ini dihapuskan dari sejarah ketika para liberal menuduhkannya hanya kepada sekelompok orang – penyokong supremasi kulit putih – yang sebenarnya tidak ada sama sekali dalam perlawanan itu sejak awal.

Hingga hari ini ketika saya menuliskannya, masih ada orang-orang yang menyebarkan teori konspirasi di *internet* seperti video "umpan palsu" (diterjemahkan dari *brick bait;* sebuah umpan untuk memancing pemirsa melihat konten tertentu yang biasanya berisi informasi yang tidak benar -ed) polisi yang menurunkan batu bata (di belakang gedung mereka sendiri – bukan di sebuah gang yang awalnya disebutkan). Meskipun saya tidak dapat menyatakan dengan keyakinan mutlak bahwa tidak ada pendukung supremasi kulit putih dalam kejadian tersebut sama sekali (maksudnya saya

melihat beberapa orang di atas mobil melintas meneriakkan hal-hal busuk tentang kekuatan 'kulit putih', dan seorang pria 'kulit coklat' yang dari atas truk meneriakkan slogan pro-polisi dan bendera konfederasi) saya yakin sekali tidak melihat mereka pada pertempuran yang sebenarnya. Saya telah melihat foto orang 'kulit hitam' saling mengunci lengan erat-erat untuk melindungi polisi huru-hara, sekutu kulit putih menyerahkan sesama orang 'kulit putih' ke polisi atas nama mendukung 'kulit hitam', dan terlebih bagaimana polisi kembali meraih kontrol dan memakai berbagai usaha pasifis tersebut untuk mejadikan para pemrotes yang damai menjadi semakin brutal.

Kejahatan yang Liar

Pendapat saya adalah bahwa beberapa bulan terakhir ini telah membuka lemahnya peradaban dengan cara yang paling jelas. Kontrol pemerintah meningkat sebagai respon panik atas tensi sosial dan pecahan-pecahan spontan aktifitas illegal. Covid-19 memecahkan tatanan produktifitas harian dan perbudakan yang beradab, membuat orang-orang memiliki waktu yang lebih banyak untuk memikirkan hidupnya dan nilai dari waktu senggang yang mereka miliki di luar bekerja. Pemberontakan sebagai respon atas pembunuhan George Floyd menunjukkan kelemahan kekuasaan dan kontrol polisi – bahkan di kandang mereka sendiri. Pada titik ini saya tidak tahu apa lagi yang dapat terjadi.

Saya akui cukup menyenangkan jika bisa melihat binatang non-manusia dan bumi mengambil alih di tengah keputuasaan industrial ini. Untuk melihat langit yang lebih cerah, beragam binatang lainnya berkeliaran di jalanan, banjir yang akan menggerogoti pondasi hutan beton ini. Saya tak dapat menahan untuk berpikir bahwa baik pandemi dan letupan-letupan melawan otoritas yang terus berlanjut ini lebih baik ketimbang kembali pada normalitas; sebuah kenormalan di mana kematian yang disebabkan oleh peradaban industrial dan negara adalah sebuah rutinitas seperti layaknya rumah jagal yang beroperasi penuh.

Saya penasaran perbincangan semacam apa yang akan dilakukan orang-orang satu sama lain atau dengan dirinya sendiri ketika penurunan stabilitas aturan yang terdomestikasi ini semakin berkembang. Akankah lebih banyak lagi orang-orang yang menangkap peluang ini untuk menunjukkan kemarahan dan kebingungan mereka melalui aksi-aksi kekerasan yang acak dan sabotase atas satu dan lainnya? Melawan penegakan hukum? Melawan institusi yang menjadi semakin lemah karena kerugian finansial dan saat ini menjadi jauh lebih rentan dari sebelumnya? Saya hanya dapat berharap bahwa pemberontakan terus berlanjut dalam kapasitas apapun – di atas maupun di bawah tanah yang saat ini lebih memungkinkan bagi saya.

Akankah orang-orang berharap untuk kembali ke dalam penderitaan monoton harian mereka yang lama, atau akankah mereka mengeksplorasi kedalaman

ketidakpastian yang permanen? Kembali bekerja atau Kembali liar? Sepertinya hanya waktu yang akan menjawab.

Namun di sini saya hanya dapat berkata untuk diri saya sendiri. Anarki saya adalah milik saya sendiri, seperti halnya semua pikiran dan kata-kata dalam tulisan ini. Saya tidak menulis untuk membuat klub *internet* anarkis manapun menjadi terkesan, mereka yang memamerkan teks-teks intelektual untuk pemujaan dan pujian atas diri sendiri. Saya membuat catatan saya menjadi publik sebagai sebuah usaha antagonis untuk mengejek mereka yang selalu merasa menjadi korban, naratif kiri anti-individualis yang saat ini tengah mendominasi anarkisme kontemporer.

Saya tidak berharap untuk kembali pada kenormalan dan kemalangan harian atas produksi industrial. Saya tidak hendak merayakan "kemenangan-kemenangan" konyol semacam akuntabilitas polisi, pemecatan polisi, atau polisi yang dijatuhi hukuman penjara – yang hanya akan dilanjutkan dengan membangun kembali runtuhan bangunan mereka atau bahkan mungkin penggantian (polisi) "berbasis komunitas" yang sama saja otoritarian. Saya mengharapkan tak lain daripada penghapusan total segala bentuk pengaturan dan pemerintahan. Dan mungkin bagi mereka yang memegang semacam bentuk kekuatan elitis dan menilai saya tidak layak dan akan menciptakan kampanye agar saya tampak buruk, melarang tulisan-tulisan saya beredar dan "melenyapkan" (diterjemahkan dari *cancel*-ed) saya

dari Gerakan (dengan huruf G besar -ed) mereka. Namun mereka sungguh tidak tahu bahwa pada siang dan malam hari, di antara lahan-lahan yang luas di bawah bintang-bintang, dan di antara puncuk pepohonan dan tanah – adalah sebuah *domain* dari petualangan saya yang sebenarnya! Dan dengannya kegembiraan yang menyertai anarki sebagai sebuah pengalaman hidup yang gemilang daripada sebuah pengukuran kapital sosial secara *online,* atau sebuah teori yang membeku di dalam jurnal akademik.

Internet telah menciptakan kultur keputusasaan bagi keberlangsungan sosial dan validasi digital. Ia adalah lahan persilangan konsep-konsep "baru" anarkisme yang tak lebih dari mayat-mayat komunisme dikawinsilangkan dengan estetika hipster. Anarki anti-peradaban, dibuahi oleh kiri-isme saat ini menampilkan jangkauan kuasanya dalam debat-debat *twitter* yang tanpa akhir tentang "eko-fasisme". *Twitter* – sebuah tempat di mana merebut kembali tubuh dan hidupnya sendiri dipermalukan ngan cara dihadapkan pada disiplin politik populer – adalah sebuah lahan kuburan bagi suara-suara yang menglorifikasi kematian mereka sendiri oleh *internet.*

Kebinatangan-isme saya tidak tampak sedangkal mengadopsi pencitraan dan perilaku binatang-binatang yang ada. Melainkan ia adalah sebuah siluet ilegalis, ancaman liar yang menari mengitari penjara domestikasi yang terbakar. Membuang mentalitas korban adalah sebuah penghentian atas politik belas kasihan

pada metode organisasi yang berdasarkan moralitas dan kemurnian rasa-paling-tidak-bersalah. Anarki saya adalah sebuah kabar duka bagi politik identitas. Ia adalah insurgensi personal tanpa masa depan, sebuah mimpi tanpa penghilangan rasa pedih atas harapan, sebuah deklarasi kegembiraan dengan bom yang terus meledak seumur hidup.

Teks ini didedikasikan bagi para pemberontak semua yang hanya bernegosiasi dengan otoritas menggunakan api dan kehancuran… saya selamanya terinspirasi oleh kemarahan kalian yang berani melintasi batas rasial dan *gender*… untuk para pemuda yang mencetak sejarah pada 26 Mei, untuk para pemberontak yang dilenyapkan, dan untuk mereka yang saat ini ditahan karena turut serta pada perang melawan negara ini. **RIP George Floyd.**

Tentang Penulis

Flower Bomb, seorang penulis anarkis, petualang, dan pembuat onar yang menikmati anarki sebagai pengalaman hidup dari pemberontakan individualis.

Tentang Penerjemah

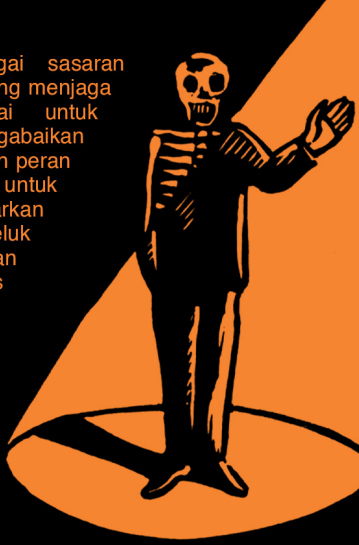
Prima Ayu, kontributor Jurnal Anarki


GEORGE
FLOYD
MAY 25 2020
AGED 46 YEARS
MINNEAPOLIS, MN
REST IN POWER









DARIPADA menjadikan identitas sebagai sasaran perlawanan itu sendiri, beserta aparatus yang menjaga paradigmanya, energi mereka dipakai untuk menghancurkan satu sama lain, mengabaikan kompleksitas keunikan individu, dan bermain peran menjadi serupa peran Negara untuk mendefinisikan orang per orang berdasarkan kategori keanggotaan identitasnya. Memeluk sebuah identitas tertentu hanya akan mengafirmasi ulang bahwa adanya identitas adalah sebuah "kebenaran" universal – dan karenanya, atas agenda penguasaan identitas yang dilekatkan, pelayanan atas identitas tersebut, dan perbudakan atas beberapa orang kepada yang lainnya juga adalah sebuah kebenaran universal.

...Saya menolak turut serta dalam mempertahankan perbudakan sebagai sebuah kondisi atas keberadaan saya, dan karenanya "kebenaran-kebenaran" tersebut tidak lain hanyakan sebuah kerja-kerja politik fiktif...

..."Kebenaran-kebenaran" tersebut adalah sebuah konstruksi sosial untuk penguasaan, menjaga jiwa-jiwa pemberontak terbelenggu dalam sumur dingin reformisme.

Until Every Cage is Empty

LAGULAMA KOLEKTIF

CONTEMPLATIVE PUBLISHING

JARINGAN PENERBIT ANARKIS
INDONESIAN ANARCHIST PUBLISHER NETWORK
JARINGANPENERBITANARKIS.NOBLOGS.ORG

FIRE TO THE PRISONS